

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Suatu keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan secara sah yang terdiri dari orang tua, yaitu ayah dan ibu. Orang tua merupakan tumpuan harapan anak dalam kehidupannya, dan mereka mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Orang tua adalah pendidik kodrati, yaitu setiap yang berkeluarga yang secara kodrati mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya.²⁹

Orang tua adalah orang yang paling berpeluang dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik, dalam hal ini yang dimaksud adalah anak mereka. Hal ini dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan juga yang paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika masih kecil.³⁰

²⁹ Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 155.

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 107-108.

Orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa dan memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup pendidikan intelektual dan moral.³¹ Menurut Hurlck, yang dikutip dari Muallifah, pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga penerimaan dan tuntunan dari orang tua. Cara orang tua dalam mengasuh anak termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai-nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan bagi anaknya.³²

b. Kedudukan Orang Tua

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya lah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan kebiasaanya, seorang anak lebih cinta ibunya, apabila ibu menjelaskan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang sangat dekat dengan anak-anaknya, krena mereka yang mula-mula dikenalnya.³³

Kedudukan ibu tak hanya menjadi pendamping suami dan mengurus rumah tangga. Tugas ibu tidaklah ringan, mereka juga

³¹ Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10.

³² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 44.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35-36.

mempunyai tugas yang sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya mulai dari kandungan sampai dewasa untuk menjadi anak yang nantinya selalu dekat dengan Allah dengan bekal ilmu dari orang tuanya.³⁴

Berikut ada beberapa penjelasan mengenai kedudukan-kedudukan orang tua yang harus dipenuhi agar kebutuhan seorang anak dapat tercapai dengan tepat :

1. Orang Tua sebagai Manajer

Orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Untuk membantu remaja mencapai potensi yang seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah sebagai manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan memberikan bimbingan. Salah satu aspek yang penting dari peran manajerial adalah orang tua mengawasi remaja dengan

³⁴ *Ibid.*

efektif. Pengawasan ini dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitas-aktivitasnya, dan juga kawan-kawannya.³⁵

2. Orang Tua sebagai Pembimbing

Orang tua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial, namun orang tua justru sering kali merasa frustrasi berperan sebagai orang tua. Orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remajanya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Biarkan anak-anak tumbuh sesuai dengan kecepatannya masing-masing, sebagai orang tua bersikaplah terbuka terhadap mereka sehingga orang tua ada untuk anak-anak. Anak-anak dan remaja sangat membutuhkan bimbingan dan juga pengarahan dari orang tua mereka.³⁶

³⁵ John W. Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 13-14.

³⁶ *Ibid.*, h. 15.

c. Kewajiban Orang Tua

Keberhasilan mendidik seorang anak tidak lepas dari peran orang tua dalam keluarganya. Berikut ini ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua kepada seorang anak, sebagai berikut:³⁷

1. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Pada posisi ini, orang tua banyak memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada anaknya. Pengetahuan yang diberikan terutama dengan pengalaman sehari-hari atau pengetahuan umum yang dimiliki orang tua tersebut. Orang tua dalam hal ini akan banyak memberi bimbingan tentang kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh anak.³⁸

2. Orang tua sebagai teladan

Menjadi model dan telada memang tidak mudah. Orang tua harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang tua disini yang sering berkumpul dan bertemu setiap harinya. Apapun yang dilakukan oleh orang tua itu akan ditiru oleh sang anak. Orang tua harus menjadi contoh

³⁷ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), h. 97-98.

³⁸ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), h. 9.

yang baik bagi anak-anaknya. Sebisa mungkin melakukan hal-hal yang baik agar anak bisa mencontohnya.³⁹

3. Orang tua sebagai fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dapat memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuannya. Ketika orang tua sibuk bekerja dan tidak bisa merawat anak ataupun mendidiknya secara maksimal, orang tua berkewajiban untuk memfasilitasi anak agar pendidikannya dapat tercapai dengan maksimal. Seperti mendatangkan guru privat datang ke rumah untuk mengajarkan ilmu agama tambahan.⁴⁰

4. Orang tua sebagai motivator

Orang tua dalam hal ini sekaligus juga menjadi penghibur sang anak ketika mendapatkan permasalahan. Karena ketika sang anak mengalami jatuh, orang tua wajib untuk memberikan motivasi atau semangat kepada anak agar anak menjadi bangkit kembali.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, h. 18.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 41.

⁴¹ *Ibid.*, h. 45.

2. Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Muallaf adalah sebutan bagi seseorang yang memutuskan untuk memeluk agama Islam. Kata muallaf sendiri berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *muallafa*. Muallaf merupakan isim *maf'ul* dari kata *allafa* yang mempunyai arti mengikat. Muallaf merupakan orang non muslim yang ada harapan untuk memeluk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar terikat dengan Islam dan menjalankan semua perintah Allah dengan teguh.⁴²

Menurut bahasa, *mu'allafati qulubuhum* artinya adalah orang-orang yang lemah hatinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah orang-orang yang dibujuk hatinya, atau orang yang baru masuk Islam, yang dengan demikian iman mereka masih lemah dan perlu pembinaan lebih lanjut. Karena itu mereka termasuk delapan golongan asnaf (kelompok) yang berhak menerima zakat.⁴³

Sebagian orang beranggapan bahwa agama adalah respons terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Orang membutuhkan agama untuk memperoleh rasa nyaman, aman, damai, dan terbebas dari marabahaya. Keinginan orang

⁴² Saftani Ridwan, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik di Makassar)", Jurnal Sulesana, XI, 1, (2017).

⁴³ Mu'inudinillah Bashri, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Indiva, 2009), h. 185.

terhadap rasa aman, nyaman, damai, dan terhindar dari bahaya-bahaya dalam kehidupan adalah suatu keniscayaan yang harus konkrit dalam dimensi psikologis.⁴⁴

Individu yang beragama, seyogyanya berperilaku layaknya seseorang hamba Tuhan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan pelanggaran untuk kemudian menunaikan kewajiban-kewajiban yang mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya maupun lingkungannya.⁴⁵

b. Macam-macam Muallaf

Menurut Madzhab Syafi'i muallaf itu dibagi empat macam, yaitu sebagai berikut :⁴⁶

1. Orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah.
2. Orang Islam berpengaruh yang diharapkan bisa menarik kaumnya untuk masuk Islam.
3. Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir. Dengan pengaruh tersebut kaum muslimin terhindar dari kejahatan orang kafir.

⁴⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 36.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 37.

⁴⁶ Siti Nur Isnaini, "Peran Orang Tawu Muallaf dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Ajaran Islam Kepada Anak di Desa Samban Jaya Bengkulu Utara", Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 29-30.

Secara umumnya muallaf itu terdiri dari dua macam, yaitu
 :⁴⁷

1. Keluarga muallaf terdiri dari suami muallaf dan istri muslimah.
2. Keluarga Muallaf terdiri dari istri muallaf dan suami muslim.

Pernyataan di atas terjadi karena sebelum pernikahan berlangsung, suami maupun istri yang belum beragama Islam memutuskan untuk memeluk agama Islam agar pernikahan dapat terlaksana dan mendapat restu dari keluarga pihak yang beragama Islam.

c. Motif Muallaf

Berikut ini merupakan motif seseorang dalam memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, yaitu :⁴⁸

1. Pernikahan

Motif karena pernikahan merupakan salah satu motif untuk menjadi seorang muallaf dan kebanyakan seseorang menjadi muallaf karena faktor pernikahan. Biasanya salah satu dari pasangan yang akan menikah adalah berbeda keyakinan.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 31-32.

⁴⁸ Saiful Amin Ghofur, *Kisah Para Muallaf Merengkuh Hidayah*, (Jogyakarta: Darul Hikmah, 2010), h. 31.

Untuk bisa menikah dengan calon yang dicintai harus memutuskan untuk satu keyakinan.⁴⁹

2. Belajar Literatur Islam

Faktor ini biasanya terdapat pada seorang pelajar atau seorang yang sedang menimba ilmu. Seorang pelajar ini memang betul-betul seorang aktivis atau cendekia yang penasaran dengan Islam. Mereka tidak keberatan untuk mempelajari Islam dan mendalaminya sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran bahwa Islam adalah agama yang benar. Dari situlah seseorang akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang muallaf.⁵⁰

3. Pengalaman Pribadi dan Lingkungan

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang menjadi muallaf. Lingkungan yang mayoritasnya muslim akan sangat besar pengaruhnya. Ketika seseorang mendengar adzan, lantunan al-Qur'an akan menggetarkan hati bagi siapa saja yang mendengarnya. Pengalaman pribadi seperti itulah yang menjadikan orang memutuskan untuk menjadi muallaf dengan hidayah-Nya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 32.

⁵¹ *Ibid.*

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Menurut John Dewey, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin, menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, saran pertumbuhan yang mempersiapkan serta membentuk disiplin hidup.⁵²

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata *tarbiyah*, *tarbiyah* sendiri berasal dari tiga kata yaitu *yarbu-yarby-yarubbu* yang mempunyai makna bertambah, berkembang, memperbaikinya. Menurut Imam Al Baidhawi, dalam tafsirnya *Anwar at Tanzil wa asraru at Ta'wil*, *tarbiyah* yaitu menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap.⁵³

Pengertian pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam semakna dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah itu mengarahkan sesuatu pada manusia dan masyarakatnya, juga lingkungan dalam kaitan dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran, dihubungkan dengan yang lainnya, dan kesemuanya menghadirkan lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.⁵⁴

⁵² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.

⁵³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 72.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh dengan tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.⁵⁵

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan adalah mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlakunya, teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir dibidang ilmu, saling membantu sesamanya, memperindah lisannya dan membaguskan amal perbuatannya.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Isla dari sumbernya kitab suci al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan juga penggunaan pengalaman.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

⁵⁶ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 198.

⁵⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 21.

pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁸

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.⁵⁹

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian anatar hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Dari pernyataan di atas, ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :⁶⁰

1. Akidah

Akidah merupakan keyakinan. Akidah atau yang disebut dengan iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan. Adapun ruang lingkup iman sendiri ada 6 yang

⁵⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 131.

⁶⁰ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), h. 9.

meliputi iman keda Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodho dan Qodar.⁶¹

2. Syariah

Komponen Islam yang kedua adalah syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Syariat atau sistem nilai Islam ditetapkan oleh Allah sendiri. Syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan. Sedangkan syariat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia disebut dengan muamalah.⁶²

3. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya adalah tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa adanya pemikiran yang panjang. Akhlak itu juga sikap yang sudah melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila yang diwujudkan itu perbuatan yang baik disebut dengan *akhlaqul karimah*. Begitu

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 125.

sebaliknya, jika yang spontan itu perbuatan buruk disebut *akhlaqul mazmumah*.⁶³

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlaq (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang:⁶⁴

- 1) Bidang keagamaan.
- 2) Akidah dan amaliah.
- 3) Akhlaq dan budi pekerti.
- 4) Fisik-biologis, eksak, mental-psikis dan kesehatan.

Ruang lingkup pendidikan / pengajaran agama Islam ini harus memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengajaran agama Islam, sebenarnya harus berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.⁶⁵

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan menjadi tercapai setelah melakukan kegiatan. Tujuan

⁶³ *Ibid.*, h. 126.

⁶⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 60.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 61.

akhir dari pendidikan agama Islam ini adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat sepenuhnya. Pendidikan agama Islam juga bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.⁶⁶

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fataiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan kepada berikut ini.⁶⁷

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan dari kedua di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana dikenal dengan kesufiannya, akan tetapi juga bersifat duniawi. Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan adalah Alqur'an. Dalam Alqur'an banyak ayat yang menyatakan agar manusia tidak terlena dengan

⁶⁶ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 33-34.

⁶⁷ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 22.

kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal.⁶⁸

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan suatu jalan atau cara yang harus ditempuh agar sesuatu yang diharapkan menjadi tercapai dengan hasil yang maksimal. Penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Berikut ini beberapa metode pengajaran yang secara umum, yaitu:⁶⁹

1. Metode Ceramah

Metode ceramah suatu cara penyajian atau penyajian ataupun penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini juga disebut dengan orang berpidato. Metode ini banyak dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan. Namun, metode ini memiliki kekurangan yaitu orang yang mendengarkan cepat merasa bosan.⁷⁰

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, h.42.

⁷⁰ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di *Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 276.

verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara menukar informasi ataupun pemecahan masalah. Metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam penyampaian suatu pelajaran, karena metode ini bisa membuat peserta didik menjadi mandiri dan bisa berfikir secara kritis.⁷¹

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ini ialah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Metode eksperimen ini banyak sekali dipakai orang semenjak zaman dahulu. Semua hasil-hasil penemuan baru banyak yang didapatkan dengan cara eksperimen.⁷²

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama seperti cara-cara wudhu, shalat, dan juga haji biasanya menggunakan metode demonstrasi. Karena, agar materi yang disampaikan mudah dipahami.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, h. 277.

⁷² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168.

⁷³ *Ibid.*, h. 173.

Dalam proses pendidikan tentunya ada yang namanya suatu metode. Metode adalah suatu cara yang harus ditempuh agar tujuan yang diinginkan tercapai semaksimal mungkin. Metode pendidikan agama Islam merupakan cara yang harus ditempuh dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam agar terwujud kepribadian muslim. Berikut ini beberapa metode dalam pendidikan agama Islam, diantaranya :⁷⁴

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan ini sangat besar keberhasilannya dalam membentuk anak dalam persoalan moral, spiritual, dan sosial. Karena seorang pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangannya, apapun yang dilakukan pendidik akan ditirunya, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.⁷⁵

2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Metode ini sangat dianjurkan dalam memberi materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode pembiasaan adalah suatu metode yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 265.

tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁷⁶

3. Pendidikan dengan Nasihat

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian merespon ke dalam tingkah lakunya. Pendidikan dengan nasihat dapat membukakan mata anak-anak untuk mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁷

4. Pendidikan dengan memberi Hukuman

Metode hukuman juga disebut dengan metode *targhib*, yaitu suatu metode yang mana cara mengajar pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Metode hukuman dilakukan apabila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar.⁷⁸

5. Pendidikan dengan memberi Perhatian

Pendidikan ini dengan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral,

⁷⁶ *Ibid.*, h. 267.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 270.

⁷⁸ Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 99.

persiapan spiritual dan sosial, dan juga situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini akan memberikan dampak yang positif kepada anak, karena anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang, dan diberi tempat mengadu dalam suka maupun duka. Sehingga anak dapat mengutarakan permasalahan yang dihadapi.⁷⁹

4. Anak

a. Pengertian Anak

Anak dalam perspektif pendidikan Islam diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabidan* dan *al-ghulam*. Pengertiannya yang identik dengan kata *al-walad*, yang mempunyai arti keturunan yang kedua dari seseorang atau segala sesuatu yang dilahirkan, dan juga bisa berarti manusia yang masih kecil. Adapun arti dari kata *al-ibn* adalah anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari bayi sampai *baligh* (sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum). Sedangkan kata *al-syabihi* dan *al-ghulam* mempunyai makna anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, h. 100.

⁸⁰ Asy'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), h. 113.

Ditinjau dari perspektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia 0 tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi, menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia 14 tahun bukan dalam kategori anak lagi. Dalam Islam, istilah anak tidak tunggal, ada banyak pembagian, diantaranya adalah anak yang masih belum *baligh* dan anak yang sudah *baligh*. Namun secara substansial, Islam menegaskan bahwa anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri.⁸¹

Anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua yang pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan, serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa sangat bergantung kepada bagaimana orang tua mendidik sewaktu kecilnya. Anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah bertauhid tanpa tercemari dengan keyakinan-keyakinan yang sesat.⁸²

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak pada usia 0-8 tahun adalah suatu masa yang disebut dengan masa emas atau *golden age*. Yaitu masa dimana anak mengalami kepekaan yang apabila pada masa ini ia mendapatkan rangsangan atau lingkungan

⁸¹ *Ibid.*, h. 14.

⁸² Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 69-7.

yang dapat memperkaya, maka pertumbuhan otak dan mental anak akan mencapai kesempurnaan.⁸³

Anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik memang harus dilihat dan ditempatkan sebagai individu maupun pribadi yang utuh. Pemahaman tentang anak akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, demikian juga sebagai makhluk ber-Tuhan.⁸⁴

b. Hak-hak Anak

Sebagai penerus bangsa, seorang anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan hak-hak anak. Jika seorang anak tidak terpenuhi haknya, maka tumbuh kembang dan kesejahteraan anak akan terganggu. Berikut ini merupakan hak-hak anak yang harus terpenuhi, yaitu :⁸⁵

1. Non-diskriminasi

Seorang anak harus diberlakukan dengan sangat adil. Hak bagi anak ini merupakan seorang anak tidak ada perbedaan perlakuan dalam hal apapun dan dengan alasan apapun.

2. Kepentingan yang terbaik bagi anak

Tidak ada batasan seorang anak dalam melaksanakan kegiatannya selama kegiatan tersebut menyangkut

⁸³ Wahyono, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, 2014), h. 3.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 3.

⁸⁵ Rifky Taufiq Fardian, "Pemenuhan Hak Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, II, 1, h. 9-10.

keberlangsungan hidupnya. Apapun yang menyangkut persoalan anak yang dilakukan oleh pemerintah, keluarga, dan juga orang tua, anak berhak mendapatkan yang terbaik.

3. Hak untuk hidup

Kelangsungan hidup dan juga perkembangannya merupakan hak asasi yang paling mendasar yang dilindungi oleh negara, masyarakat, keluarga, dan juga orang tua. Karena perkembangannya sangat menentukan nantinya dimasa dewasa.

4. Penghargaan terhadap pendapatn anak

Seorang anak berhak mendapatkan penghormatan dan juga berhak mengemukakan pendapatnya di dalam suatu permasalahan.

c. Kewajiban Anak

Kewajiban seorang anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Karena mereka tumbuh dan besar dari seorang orang tua yang telah merawat dan mendidiknya. Adapun kewajiban anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut :⁸⁶

1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati semua perintahnya yang sesuai dengan ajaran agama.

⁸⁶ Charisa Yasmin, "Pelaksanaan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werda Khusnul Khotimah Pekanbaru", Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau, IV, 2, (2017), h. 8-9.

2. Ketika tumbuh dewasa, seorang anak wajib merawat dan juga membantu orang tua mereka ketika memerlukan bantuan.

Menurut Nasikh Ulwan, mengemukakan bahwa secara umum kewajiban anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut :⁸⁷

1. Hak untuk mendapatkan kasih dan sayang
2. Hak untuk mendapatkan penghormatan dan pemeliharaan
3. Hak dalam ketaatan terhadap perintah
4. Hak untuk mendapatkan perlakuan baik
5. Hak untuk mendapatkan doa

Dalam terjemahan kitab *Thanbihul Ghofilin*, karangan Al Imam Al Faqih Abu Laits As Samarqondi, dijelaskan bahwasanya seorang anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya ketika dalam keadaan hidup maupun sudah meninggal dunia, yaitu:⁸⁸

- a. Apabila salah satu dari keduanya membutuhkan makanan, maka dia memberinya makan
- b. Apabila salah satu dari mereka membutuhkan pakaian, maka dia memberinya pakaian jika mampu

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), h. 464.

⁸⁸ Al Imam Al Faqih Abu Laits As Samarqondi, *Terjemah Tanbihul Ghofilin*, (Surabaya :Mutiara Ilmu, 2009), h. 145-146.

- c. Apabila salah satu dari mereka membutuhkan pelayanan, maka dia melayaninya
- d. Apabila salah satu dari mereka memberikan perintah, maka dia melaksanakan perintah tersebut, selagi perintah itu bukan maksia
- e. Berbicara dengan keduanya dengan kelembutan, tidak dengan perkataan yang kasar dan keras
- f. Jangan memanggilnya dengan menyebut namanya langsung
- g. Selalu mendoakannya dengan ampunan ketika masih hidup maupun sudah meninggal dunia

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Siti Khoirun Nisa Wulandari (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018) yang berjudul “ *Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Muallaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al Falah Surabaya*” Hasil dari penelitian ini adalah para muallaf mulai merasakan ketenangan dalam memeluk agama Islam selama mengikuti pembinaan muallaf. Kondisi ini menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan. Sebelum adanya pembinaan mereka masih kebingungan dalam menjalankan syariat Islam.⁸⁹ Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pemberian ajaran Islam. Sementara perbedaan

⁸⁹ Siti Khoirunnisa Wulandari, “Studi Deskriptif Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Muallaf di Yayasan Muhtadin Masjid Alfalah Surabaya”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 112

skripsi di atas membahas mengenai pembinaan ajaran Islam pada muallaf, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberian pemahaman pendidikan agama Islam oleh orang tua muallaf pada anak.

2. Artikel yang ditulis oleh Titian Hakiki dan Rudi Cahyono yang berjudul “*Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*”, di Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Volume 4, Nomor 1, April Tahun 2015, dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama dan mempertahankan agama. Hasil temuan juga menunjukkan adanya kekaguman pada tokoh agama dari para muallaf. Hal ini juga yang berpengaruh dalam meningkatkan semangat muallaf untuk mempelajari Islam.⁹⁰ Persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai ajaran agama Islam. Sementara perbedaannya yaitu jurnal di atas membahas mengenai para muallaf yang mempertahankan agamanya dengan pemahaman ajaran agama yang dimiliki, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya.
3. Skripsi Hidayatus Syarifah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Pesantren*

⁹⁰ Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, “*Komitmen Beragama pada Muallaf*”, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, IV, 1 (April, 2015), h. 24-25

Pembinaan Muallaf Yayasan AN Naba Center Indonesia”, hasil penelitian ini diketahui bahwa dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren tersebut, muallaf menjadi lebih mengenal hakikat Tuhan dan Islam dan semakin percaya diri dan berani mengakui keislaman dirinya. Karakter muallaf juga mulai berubah dan mereka juga lebih cinta pada al qur’an sebagai pedoman hidupnya.⁹¹ Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Pendidikan Agama Islam. Namun perbedaannya skripsi di atas membahas tentang pemberian Pendidikan Agama Islam bagi santri muallaf, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberian pemahaman Pendidikan Agama Islam anak oleh orang tua muallaf.

4. Skripsi Kusnaeti (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015) yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Buruh Tani dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Remaja Usia 13-18 Tahun*” (Studi di dusun III Cikamuning desa Cipondok kecamatan Cibingbin kabupaten Kuningan), hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan buruh tani ini masih belum terlaksana dengan baik. Ini dikarenakan remaja kurang berminat dalam mempelajari pendidikan agama. Pemahaman tentang agama juga mnasih lemah, remaja masih belum paham tentang tata cara sholat dan juga mengaji. Ini karena orang tua mereka belum sepenuhnya bisa

⁹¹ Hidayatus Syarifah, “*Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Indonesia*”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h.93

memantau aktivitas anaknya.⁹² Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberian pemahaman pendidikan agama Islam pada anak. Namun, perbedaannya skripsi di atas membahas tentang penerapan pendidikan agama oleh keluarga buruh tani kepada anaknya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pemberian pemahaman pendidikan agama Islam oleh orang tua muallaf kepada anaknya.

5. Buku yang berjudul "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam*", karya A. Rifqi Amin. Yang diterbitkan oleh LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta. Buku ini membahas tentang pengembangan pendidikan agama Islam, mulai dari konsep dasar tentang pendidikan agama Islam, urgensi pengembangan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pengembangan pengembangan agama Islam, adanya penekanan nilai-nilai roh Islam dan dasar teori dari ulama terdahulu serta yang terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam.⁹³ Persamaan dari buku ini dan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya adalah buku ini membahas pengembangan dalam pendidikan agama Islam yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang

⁹² Kusnaeti, "Penerapan Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Buruh Tani dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Remaja Usia 13-18 Tahun" (Studi di dusun III Cikamuning desa Cipondok kecamatan Cibingbin kabupaten Kuningan), Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), h. 81-82.

⁹³ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 29.

muslim, sedangkan penelitian ini membahas peran orang tua muallaf dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.

6. Artikel yang ditulis oleh Moh Wardi yang berjudul “*Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*”, di Jurnal Tadris Volume 7, Nomor 1, Juni 2012, hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa remaja mengalami perubahan keagamaan dan perilaku moral setelah melalui pembelajaran agama di sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga remaja menjadi pribadi yang baik dan bermoral.⁹⁴ Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan pendidikan agama Islam. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah kalau jurnal ini membahas penerapan pemberian pendidikan agama Islam dalam mengatasi perubahan sosial remaja, sedangkan penelitian ini adalah membahas mengenai orang tua muallaf dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

C. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengertian orang tua ?
- b. Bagaimana kedudukan orang tua ?
- c. Bagaimana kewajiban orang tua ?

⁹⁴ Moh Wardi, “ *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*, Jurnal Tadris, VII, 1 (Juni, 2012), h. 42.

- d. Bagaimana pengertian muallaf ?
- e. Bagaimana macam-macam muallaf ?
- f. Bagaimana motif muallaf ?
- g. Bagaimana pengertian pendidikan agama Islam ?
- h. Bagaimana ruang lingkup pendidikan agama Islam ?
- i. Bagaimana tujuan pendidikan agama Islam ?
- j. Bagaimana metode pendidikan agama Islam ?
- k. Bagaimana pengertian anak ?
- l. Bagaimana hak-hak anak ?
- m. Bagaimana kewajiban anak ?
- n. Bagaimana praktik pemberian pemahaman pendidikan agama Islam orang tua muallaf kepada anak di dusun Pailus desa Karanggondang kecamatan Mlonggo Jepara ?
- o. Bagaimana peran orang tua muallaf dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam anak di dusun Pailus kecamatan Mlonggo Jepara ?
- p. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam anak di dusun Pailus desa Karanggondang kecamatan Mlonggo Jepara ?